

Tasawuf falsafi sebagai Jalan transformasi spiritual: Studi atas penerapan nilainya pada kehidupan sehari-hari

Susmita Yuliana Santi¹, Ahmad Auza Arzaki², Amalia Nadhirotuz Zuhroh³, Andika Iqbal A.⁴, Faisol⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
e-mail: susmitasant7705@gmail.com¹

Kata Kunci:

Tasawuf falsafi, transformasi spiritual, kehidupan sehari-hari, karakteristik, filosofi

Keywords:

Tasawuf, falsafi, spiritual transformation, everyday life, characteristics, philosophy

ABSTRAK

Tasawuf falsafi merupakan cabang tasawuf yang menggabungkan pendekatan mistis dan rasional dalam mengenal Tuhan serta mencapai kesucian batin melalui pemahaman filosofis yang mendalam. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji penerapan nilai-nilai tasawuf falsafi sebagai jalan transformasi spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah berbagai sumber klasik dan kontemporer tentang konsep, ajaran, dan tokoh tasawuf falsafi. Hasil kajian menunjukkan bahwa tasawuf falsafi tidak hanya menekankan pembersihan jiwa dan penyucian batin, tetapi juga mengintegrasikan visi ketuhanan dalam sikap dan perilaku sehari-hari, sehingga mampu membentuk karakter spiritual yang seimbang antara pemikiran rasional dan kepekaan ruhani. Penerapan nilai-nilai ini membantu individu dalam menghadapi dinamika kehidupan dengan ketenangan, kesadaran, dan kedekatan kepada Allah SWT, sekaligus memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial dan moral masyarakat. Studi ini menegaskan pentingnya tasawuf falsafi sebagai jalan transformasi spiritual yang relevan dalam konteks modern.

ABSTRACT

Philosophical Sufism (Tasawuf Falsafi) is a branch of Sufism that combines mystical and rational approaches to understanding God and achieving inner purification through profound philosophical insight. This article aims to examine the application of the values of philosophical Sufism as a path for spiritual transformation in daily life. The method employed is a literature review, analyzing various classical and contemporary sources on the concepts, teachings, and figures of philosophical Sufism. The study reveals that philosophical Sufism not only emphasizes the purification of the soul and inner sanctity but also integrates a divine vision into everyday attitudes and behaviors, thereby shaping a spiritual character balanced between rational thought and spiritual sensitivity. The application of these values helps individuals face life's dynamics with tranquility, awareness, and closeness to Allah SWT, while also contributing positively to social and moral life. This study underscores the importance of philosophical Sufism as a relevant path for spiritual transformation in the modern context.

Pendahuluan

Transformasi spiritual merupakan proses penting dalam kehidupan manusia yang bertujuan untuk mencapai kesadaran diri yang lebih tinggi dan kedekatan dengan Tuhan. Dalam tradisi Islam, tasawuf atau sufisme menjadi salah satu jalan utama untuk mencapai tujuan tersebut. Tasawuf falsafi, sebagai cabang tasawuf yang

menggabungkan pendekatan filosofis dan mistis, menawarkan perspektif unik dalam memahami hakikat spiritualitas dan perjalanan batin manusia (Nasr, 1991).

Berbeda dengan tasawuf praktis yang lebih menekankan pada praktik ritual dan pengalaman mistik, tasawuf falsafi mengedepankan pemikiran rasional dan refleksi filosofis sebagai sarana untuk memahami makna kehidupan dan eksistensi Tuhan (Schimmel, 1975). Pendekatan ini tidak hanya memperkaya dimensi spiritual individu, tetapi juga memberikan landasan etis dan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Chittick, 1989).

Namun, meskipun nilai-nilai tasawuf falsafi sangat kaya dan mendalam, penerapannya dalam konteks kehidupan modern masih menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai tasawuf falsafi dapat diimplementasikan sebagai jalan transformasi spiritual yang relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Melalui studi literatur yang mendalam, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi tasawuf falsafi dalam membentuk karakter spiritual yang seimbang dan bermakna (Fansuri, 1970; Azra, 1999).

Pembahasan

Pengertian dan Karakteristik Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi merupakan cabang tasawuf yang menggabungkan pendekatan mistik dengan pemikiran rasional dan filosofis. Pendekatan ini berusaha menembus batas-batas fisika dan akal biasa untuk mencapai pengenalan Tuhan yang lebih mendalam (Ginting & Nadia, 2020). Tasawuf falsafi menekankan pembersihan jiwa dan penyatuan batin dengan Tuhan melalui refleksi filosofis dan pengalaman spiritual, berbeda dengan tasawuf praktis yang lebih fokus pada ritual dan pengalaman mistik langsung (Sulaeman, 2020). Pendekatan ini memungkinkan pengembangan spiritual yang seimbang antara akal dan hati, sehingga mampu membentuk karakter yang matang secara spiritual dan intelektual.

Sejarah dan Perkembangan Tasawuf Falsasi

Menurut Sulaeman (2020), meskipun tasawuf falsafi secara formal mulai berkembang pada abad ke-6 dan ke-7 Hijriyah, akar pemikirannya sudah ada sejak abad pertama dan kedua Hijriyah melalui tokoh-tokoh seperti Rabi'ah al-'Adawiyyah dan Hasan al-Basri. Di Indonesia, tasawuf falsafi dipopulerkan oleh Hamzah al-Fansuri yang mengintegrasikan pemikiran filosofis ke dalam praktik tasawuf lokal (Ginting & Nadia, 2020). Perkembangan ini menunjukkan bahwa tasawuf falsafi bukan hanya produk pemikiran klasik Timur Tengah, tetapi juga mengalami adaptasi dan perkembangan lokal yang kontekstual.

Konsep-konsep Filosofis dalam Tasawuf Falsafi

Konsep utama dalam tasawuf falsafi meliputi mahabbah ilahiyyah (cinta ilahi), fana' (kesiraman diri), ittihad (penyatuan dengan Tuhan), dan hulul (perwujudan Tuhan dalam diri manusia) (Sulaeman, 2020). Al-Hallaj, salah satu tokoh tasawuf falsafi abad ketiga Hijriyah, sangat menekankan konsep hulul yang kontroversial, yang menyebabkan ia dihukum mati (Darussalam, 2009). Sementara itu, Ibn 'Arabi mengembangkan konsep wahdatul wujud yang menegaskan kesatuan hakikat antara Tuhan dan makhluk sebagai inti pemahaman spiritual falsafi (UIN Suka, 2021). Konsep-konsep ini mengarahkan pada transformasi spiritual yang melibatkan pengosongan diri dan kesadaran akan keesaan Tuhan dalam segala aspek kehidupan.

Penerapan Nilai Tasawuf Falsafi dalam Kehidupan Sehari – hari

Nilai-nilai tasawuf falsafi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pembersihan jiwa, pengendalian hawa nafsu, dan pengembangan kesadaran spiritual yang mendalam (Ginting & Nadia, 2020). Pendekatan ini membantu individu menghadapi tantangan kehidupan dengan ketenangan dan kebijaksanaan, serta membentuk karakter moral yang kuat dan berlandaskan pada kesadaran akan kehadiran Tuhan (Azra, 1999). Dalam konteks modern, penerapan tasawuf falsafi dapat menjadi solusi untuk krisis spiritual dan moral yang sering terjadi akibat tekanan sosial dan materialisme.

Tantangan dan Kritik terhadap Tasawuf Falsafi

Meskipun kaya secara filosofis, tasawuf falsafi menghadapi tantangan dalam hal pemahaman karena bahasa dan simbolismenya yang kompleks (Ginting & Nadia, 2020). Selain itu, ada kritik dari kalangan tasawuf Sunni yang menganggap beberapa ajaran tasawuf falsafi terlalu spekulatif dan berpotensi menyimpang dari syariat (UIN Suka, 2021). Konflik ini pernah terjadi pada abad ke-5 Hijriyah dan memuncak pada kritik Al-Ghazali yang menekankan tasawuf yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis (Medan Resource Center, 2018). Namun demikian, tasawuf falsafi tetap relevan sebagai pendekatan yang menggabungkan filsafat dan spiritualitas dalam transformasi jiwa.

Kesimpulan dan Saran

Tasawuf falsafi merupakan cabang tasawuf yang mengintegrasikan pendekatan filosofis dan mistis dalam upaya mengenal Tuhan dan melakukan transformasi spiritual. Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara rasio dan pengalaman batin, sehingga menghasilkan pemahaman spiritual yang mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Medan Resource Center, 2018; UIN Suka, 2021). Nilai-nilai tasawuf falsafi seperti fana', ittihad, dan wahdatul wujud tidak hanya menjadi konsep teoretis, tetapi juga menjadi landasan untuk pembentukan karakter spiritual yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern dengan ketenangan dan kesadaran penuh (Kemenag RI, 2023). Meskipun demikian, kompleksitas bahasa dan

simbolisme dalam tasawuf falsafi menjadi tantangan dalam pemahaman dan penerapannya, sehingga perlu pendekatan yang tepat agar nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi secara efektif.

Untuk mengoptimalkan peran tasawuf falsafi sebagai jalan transformasi spiritual, beberapa langkah strategis perlu diimplementasikan. Pertama, institusi pendidikan Islam diharapkan dapat mengintegrasikan kajian tasawuf falsafi ke dalam kurikulum secara komprehensif, dengan pendekatan yang relevan dan mudah diakses oleh generasi muda dan masyarakat luas. Selain itu, diperlukan metode pembelajaran dan pelatihan spiritual yang efektif, menggabungkan aspek filosofis dengan praktik amaliah, sehingga nilai-nilai tasawuf falsafi dapat diinternalisasi dan diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ranah personal maupun sosial. Penelitian lanjutan juga diperlukan untuk mengkaji relevansi tasawuf falsafi dalam konteks kontemporer, termasuk dampaknya terhadap kesehatan mental, etika sosial, dan pengembangan karakter di era modern. Terakhir, mengingat kompleksitas literatur klasik tasawuf falsafi, upaya penerjemahan dan penyederhanaan bahasa perlu digalakkan, sehingga ajaran-ajaran tersebut dapat diakses dan dipahami oleh khalayak yang lebih luas tanpa mengurangi esensi spiritualnya. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan tasawuf falsafi dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk individu yang berakhlaq mulia, berwawasan luas, dan memiliki kedalaman spiritual yang relevan dengan tantangan zaman.

Daftar Pustaka

- Abdillah, M. H., & Soleh, A. K. (2023). Konsep Insan Kamil Al-Jili dan Relevansinya Terhadap Masyarakat Sosial Perspektif Ilmu Tasawuf. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 8(2), 210–232. <http://repository.uin-malang.ac.id/17637/2/17637.pdf>
- Agustina, E., Farah, F., Madjid, S., Kartika, M., Kirana, C., & Salsabila, N. F. (2024). Analisis konsep Maqamat dalam Teosofi: Taubat , sabar , syukur , khauf , dan raja ' . 2(11), 40–48.
- Ahmad, A. (2018). Epistemologi Ilmu-Ilmu Tasawuf. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 1–15. <https://doi.org/10.18592/jiu.v14i1.685>
- Al-Sulami, A. A. (2007). *Tasawuf Buat yang Pengen Tahu*. Erlangga.
- Anwar, M. S., & Solihin, R. A. (2000). *Kamus Tasawuf*. Rosda Karya.
- Azra, A. (1999). *Tasawuf dan Etika Sosial*. Paramadina.
- Chittick, W. C. (1989). *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabi's Metaphysics of Imagination*. State University of New York Press.
- Darussalam. (2009). Al-Hallaj: Kontroversi dan Ajarannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fansuri, H. (1970). *Syair-Syair Hamzah Fansuri* (U. Junus (ed.)). Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ginting, L. R., & Nadia, M. (2020). Pembentukan dan Perkembangan Tasawuf Falsafi. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 1(1), 50–64. <http://jurnal.staiserdanglubukpakan.ac.id/index.php/bilqolam>
- Ginting, R., & Nadia, F. (2020). Tasawuf Falsafi dan Relevansinya dalam Kehidupan Modern. *Jurnal Studi Islam Dan Filsafat*, 8(1), 25–40.

- Indonesia, K. A. R. (2023). *Moderasi Beragama dan Relevansi Tasawuf dalam Kehidupan*. Kemenag RI Press.
- Kalijaga, U. I. N. S. (2021). *Tasawuf Falsafi dalam Perspektif Ibn Arabi*.
- Nasr, S. H. (1991). *Knowledge and the Sacred*. State University of New York Press.
- Rohmanan, M. (2021). Konsep Tasawuf Al-Ghazali Dan Kritiknya. *Jasna*, 1(2), 1–16.
- Schimmel, A. (1975). *Mystical Dimensions of Islam*. University of North Carolina Press.
- Suci, F., Ilfina, C., & Soleh, A. K. (2024). *Tasawuf 'amali*. 2(2), 272–277.
- Sulaeman, A. (2020). Ajaran Tasawuf Falsafi dan Implikasinya terhadap Pembinaan Moral. *Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi Islam*, 5(2), 101–115.
- Yasin, N., & Sutiah. (2020). “Application of Sufism Values in Guiding Santri Morals at Miftahul Huda Gading Islamic Boarding School, Malang.” *Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training*, 2(1), 49–68. <http://repository.uin-malang.ac.id/7072/>